

# Pandemi jadi momen Indonesia Evaluasi Diri? juga meningkatnya tren *melek* data dan teknologi

Oleh Fashalli Giovi Bilhaq

---

Pandemi COVID-19 telah memasuki kuartal ketiga persebarannya di dunia. Tanda-tanda akan redanya pandemi ini pun belum tampak gejalanya. Istilah *Corona* tak lagi asing di telinga masyarakat, malah sudah jadi santapan sehari-hari. *Lockdown* dan *Work From Home* yang awalnya dikeluhkan oleh hampir semua orang kini telah jadi aktivitas yang biasa. Mungkin, memang ini yang ditunggu-tunggu? Adaptasi terhadap gaya hidup normal baru alias *new normal* yang digadang-gadang perlu kita pertahankan hingga akhir tahun depan, kiranya sudah mulai meresap jadi gaya hidup di masyarakat. Namun, benarkah seperti itu?

## Perubahan yang konstan

Perubahan gaya hidup yang mendadak ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Mulai dari pangan hingga baju lebar, tak luput mengalami perubahan. Satu-satunya hal yang konstan adalah perubahan itu sendiri, itu kata Heraclitus sang filsuf *Ionia*. Lantas dalam ruang lingkup negeri ini, apa yang bisa kita dapat dari perubahan yang terjadi?

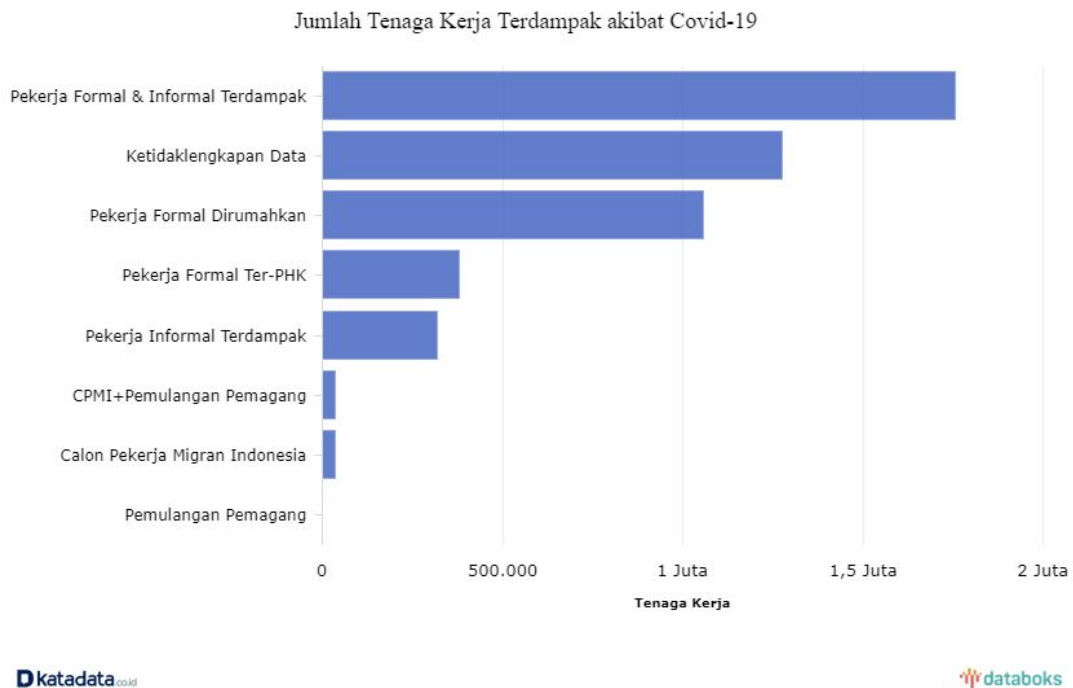
## Kejatuhan akibat pandemi yang terjadi

Pertama, mari kita bicarakan *pahitnya* terlebih dahulu. Jika efek nyata pandemi perlahan tapi pasti melumpuhkan sektor kesehatan dengan terus meningkatnya jumlah pasien, gugurnya dokter-dokter yang bertugas, dan terbatasnya fasilitas rumah sakit yang tersedia, pengaruh signifikan pun terjadi pada kesejahteraan masyarakat.

Jutaan pekerja yang dirumahkan tanpa gaji, alias mengalami PHK membuat nilai pertumbuhan tenaga kerja alias *Growing Workforce* bernilai negatif. Berdasarkan data yang didapat dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, sebanyak 15,6% pekerja mengalami PHK dan 40% pekerja mengalami penurunan pendapatan. Pada 1 April-27 Mei 2020 saja

---

tercatat sejumlah 3.066.567 tenaga kerja terdampak yang terdata oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan.



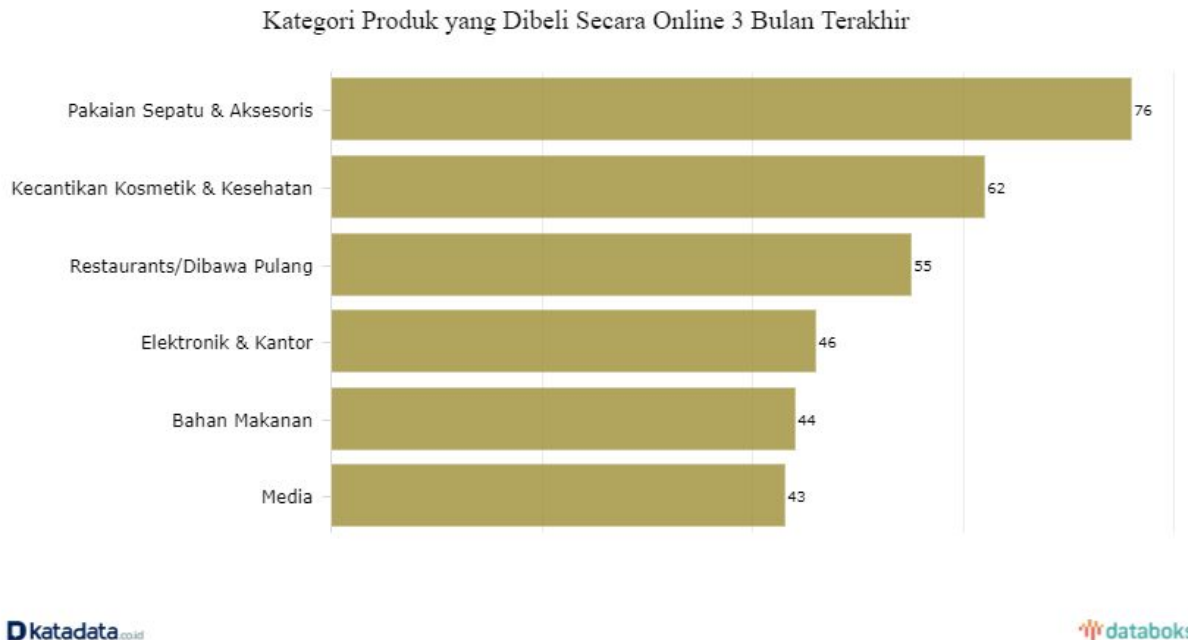
Grafik 1. Jumlah Tenaga Kerja Terdampak akibat COVID-19.

Lebih dari separuh permasalahan ketenagakerjaan muncul akibat terdampaknya pekerja formal dan informal sejumlah 1.757.464 tenaga kerja. Tenaga kerja yang terdampak paling banyak terdapat di DKI Jakarta sejumlah 318.393, diikuti oleh Jawa Barat 311.591, Jawa Tengah 232.475, Riau 146.525, dan Jawa Timur 140.816. Sementara itu, ketidaklengkapan data turut menambah permasalahan ketenagakerjaan Indonesia. Sebanyak 1.274.459 tenaga kerja memiliki keseragaman dan duplikasi Nomor Induk Kependudukan.

Tak hanya pekerja yang terdampak, pengusaha-pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pun turut terpukul akibat pandemi ini. Lebih dari 300.000 UMKM tercatat mengalami dampak yang signifikan. *Adapt or Die* ujar Darwin menjadi sebuah keniscayaan di masa ini. Buktinya, penggunaan media digital oleh UMKM selama pandemi meningkat signifikan, terutama dalam pemanfaatan media sosial.

Terdampaknya tenaga kerja dan UMKM akibat pandemi ini turut berimbas pada menurunnya daya beli sebagian masyarakat. Mengapa sebagian? Karena buktinya, di saat

yang bersamaan daya beli masyarakat kelas atas masih bisa bertahan. Selama ini, hanya jumlah pembelian melalui *e-commerce* yang diperhitungkan. Namun, siapa komponen masyarakat yang memiliki kemampuan daya beli tinggi tersebut?



Grafik 2. Kategori Produk Terlaris yang Dibeli secara Online 3 Bulan Terakhir.

Jika dilihat dari pola konsumsi produk terlaris di *e-commerce* selama pandemi, peringkat pertama diduduki oleh produk pakaian dan sepatu, diikuti oleh produk kosmetik dan makanan *take away*. Sementara alat-alat kantor dan bahan makanan terletak di bawahnya. Tingginya peringkat produk tersier seperti kosmetik dan makanan *take away* dibandingkan produk dasar seperti bahan pangan dan alat kantor secara kasar dapat menggambarkan konsumen *e-commerce* rata-rata telah memenuhi kebutuhannya sehingga bisa memenuhi kebutuhan lain.

PSBB yang diterapkan sejak akhir Maret lalu, hingga munculnya peraturan-peraturan pemerintah baru membuat sarana hiburan *onsite* atau pariwisata dan sarana transportasi mengalami omzet yang terjun bebas. Orang-orang ramai membatalkan tiket keberangkatan dan liburannya. Tempat wisata banyak yang gulung tikar, moda transportasi pun tak jauh berbeda. Jika pengusaha kuliner masih bisa menyiasati dengan meningkatkan penjualan *take away* dan pemesanan *online*, tak demikian dengan sektor

---

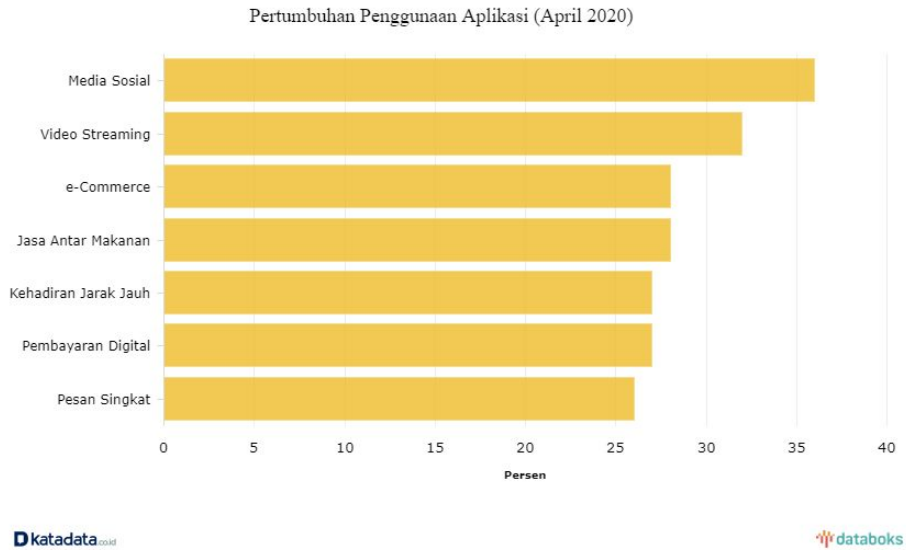
pariwisata dan transportasi. Satu armada transportasi yang awalnya bisa mengangkut 100% penumpang kini maksimal hanya bisa mengangkut 50% dari kapasitas normalnya. Pengunjung tempat pariwisata? Jangan ditanya. Untuk bisa mengurus operasional saja sudah untung namanya.

Dengan guncangan yang terjadi di berbagai sektor ekonomi di Indonesia, terdapat dampak besar yang tengah menghantui: Resesi yang sudah di depan mata. Walaupun terjadi kenaikan konsumsi di platform *e-commerce*, belum bisa mewakili daya beli masyarakat secara keseluruhan. Walau menurut Staf Khusus Presiden bidang Ekonomi, Arif Budimanta mengatakan bahwa Indonesia belum mengalami resesi meskipun laju ekonomi domestik di kuartal II 2020 berkontraksi ke minus 5,37 persen secara *year on year*, terdapat ancaman nyata jika pertumbuhan ekonomi di kuartal III ini mencapai nilai positif.

Bertubi-tubi permasalahan yang muncul di kala pandemi ini menjadi momen yang tepat bagi warga Indonesia, baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan selama ini. Ketidaksiapan Indonesia dalam berbagai bidang membuktikan bahwa penanganan kita terhadap krisis belum dapat dikatakan cukup. Kira-kira, begitu pahitnya kondisi di Indonesia akibat pandemi ini. Sekarang, apa yang bisa kita manfaatkan dari situasi yang tengah terjadi?

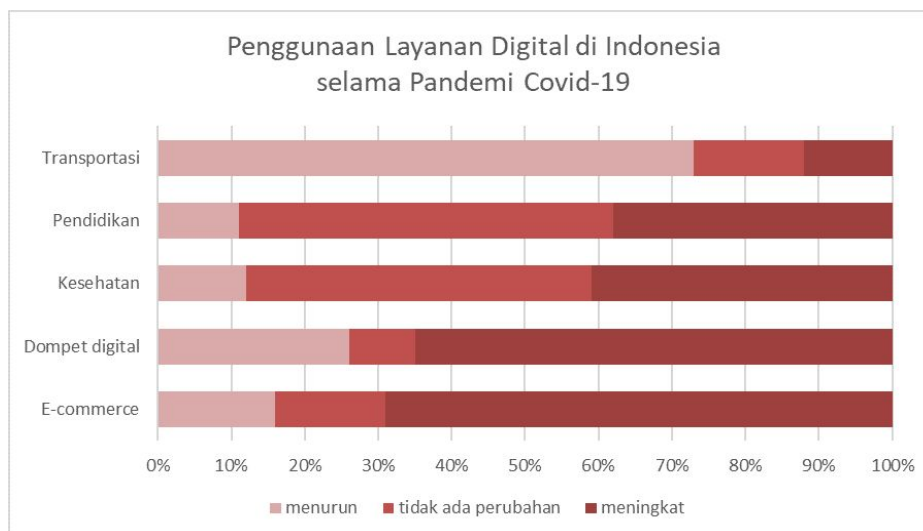
### **Corona dan Lockdown jadi momen *Indonesia Rebound*?**

Pandemi yang memaksa masyarakat tetap tinggal di rumah mempengaruhi gaya hidup dan adaptasi terhadap teknologi yang ada. Mau tak mau, orang-orang harus setidaknya mencoba *video conference* atau belanja melalui *e-commerce*. Gawai kini tak hanya digunakan untuk streaming YouTube dan buka *facebook* saja, walaupun dua kegiatan itu masih menjadi pilihan utama aplikasi yang digunakan selama pandemi.



Grafik 3. Pertumbuhan Penggunaan Aplikasi di Indonesia selama Pandemi COVID-19.

Sejumlah 64% dari seluruh penduduk Indonesia berusia 16-64 tahun tercatat rata-rata menggunakan internet selama 8 jam per hari. Sepertiga hari mereka habiskan untuk berselancar di dunia maya, dari mengakses media sosial hingga memesan makanan menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan. Peningkatan penggunaan internet dan *meleknya* pengguna terhadap fitur-fitur di internet seharusnya dapat menjadi peluang terhadap perkembangan diri masyarakat.



Grafik 4. Penggunaan Layanan Digital di Indonesia selama Pandemi COVID-19.

---

Berdasarkan data dari RedSeer melalui Databoks, peningkatan signifikan dari penggunaan layanan digital di Indonesia selama pandemi diduduki oleh sektor konsumsi digital berupa *e-commerce* dan dompet digital, baru diikuti oleh sektor kesehatan dan pendidikan. Pandemi yang memaksa masyarakat untuk berada di rumah membuat hiburan alternatif berupa layanan *streaming* berbayar seperti Netflix memiliki peningkatan jumlah pengguna. Pengguna Netflix yang bertambah pesat diikuti oleh jumlah pembajak-pembajak akun Netflix berkedok *paket keluarga* yang makin menjamur. Keberadaan penjual akun-akun ilegal Netflix ini tentunya tidak akan meningkat tanpa keinginan dari masyarakat. Artinya, adaptasi teknologi yang dilakukan oleh masyarakat belum sepenuhnya berjalan beriringan dengan kedewasaan dalam menggunakan teknologi itu sendiri.

Selain itu, data menjadi salah satu *concern* utama yang dulu tak terlalu diperhatikan. Kini, masyarakat mengetahui apa pentingnya data dan bagaimana pengaruhnya pada kehidupan. Data COVID-19 yang sering diisukan tak jelas laporan perkembangannya, juga bocornya data salah satu platform *e-commerce* di Indonesia membuat masyarakat sadar bahwa data adalah komoditas penting di masa kini.

Persentase Penggunaan Layanan Digital di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19  
Sumber : RedSeer, 11 Mei 2020



Gambar 5. Persentase Penggunaan Layanan Digital pasca Pandemi COVID-19.

---

Lalu, apa pengaruhnya? Semakin banyak orang yang melek teknologi dan data, semakin besar juga peluang industri baik besar maupun kecil untuk memanfaatkannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari RedSeer melalui Databoks, sebanyak 37% konsumen layanan digital berencana meningkatkan penggunaan layanan digital di Indonesia pasca pandemi, dan 40% lainnya mengatakan tetap akan menggunakan layanan digital seperti saat pandemi berlangsung. Kenaikan jumlah konsumen membuat potensi karir yang terbuka di bidang layanan digital pun semakin luas. Potensi karir tak hanya terbuka di sektor industri dan UMKM, layanan pendidikan dan pelatihan seperti kursus online dan bootcamp pun meningkat, membawa gerakan pekerja layanan digital di Indonesia semakin tinggi. Karir-karir seperti *Software Developer*, *UX Designer*, dan *Data Scientist* pun meningkat permintaannya. Menjadi potensi Indonesia untuk setidaknya dalam bidang ketenagakerjaan dan ekonomi, dapat bangkit dari pandemi COVID-19 yang tengah terjadi.

---

## Referensi

Seluruh referensi diakses pada tanggal 12-13 Agustus 2020.

### Tenaga Kesehatan

[Jumlah Tenaga Kesehatan yang Meninggal karena Covid-19 Bertambah](#)

### Ketenagakerjaan

[Survei Dampak Darurat Virus Corona terhadap Tenaga Kerja Indonesia](#)

[Pandemi Timbulkan Sederet Persoalan Ketenagakerjaan | Databoks](#)

[Persebaran Pekerja Terdampak Covid-19 di Indonesia | Databoks](#)

### Bisnis dan UMKM

[Kemenkop Terima 300.000 Laporan UMKM Terpukul Pandemi Covid-19](#)

[Pandemi Covid-19 Pacu UMKM Gunakan Media Digital | Databoks](#)

[Produk Terlaris Belanja Online Selama Pandemi | Databoks](#)

[Apa Itu Resesi Ekonomi dan Faktor Penyebabnya?](#)

[Riset KIC: Produk Busana Paling Diburu Konsumen E-Commerce](#)

### Penggunaan Internet

[Sederet Aplikasi yang Pertama Dijajal Konsumen kala Pandemi](#)

[Orang Indonesia Habiskan Hampir 8 Jam untuk Berinternet | Databoks](#)

[Apa Layanan Digital yang Sering Digunakan selama Covid-19?](#)

[Pelanggan Netflix Naik 15,8 Juta di Tengah Pandemi Covid-19](#)

[Potensi Cerah Layanan Digital di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19](#)